

Kim Dong Hwa



Sepeda Merah

Bunga-Bunga Hollyhock #2



Sepeda Merah Vol. 2: Bunga-Bunga Hollyhock

Kim Dong Hwa , Meilia Kusumadewi (Translator)

Download now

Read Online ➔

Sepeda Merah Vol. 2: Bunga-Bunga Hollyhock

Kim Dong Hwa , Meilia Kusumadewi (Translator)

Sepeda Merah Vol. 2: Bunga-Bunga Hollyhock Kim Dong Hwa , Meilia Kusumadewi (Translator)
"Suatu kali, ketika anak perempuanku datang mengunjungiku, pemandangan mawar-mawar hollyhock mengingatkannya pada kenangan akan ibunya yang telah tiada.

Aku menebarkan benih-benih bunga itu mulai dari jalan masuk desa hingga ke ambang pintu rumahku...

Kala menelusuri jalan setapak berbunga ini, anak perempuanku merasa seakan-akan ia tengah berjalan sembari menggenggam tangan ibunya...

Dengan sedikit kesabaran, mawar-mawar hollyhock ini pun tumbuh dengan semaraknya..."

Melalui kisah-kisah pendeknya yang sarat dengan kelembutan, Kim Dong Hwa diperhitungkan sebagai salah satu penulis manhwa paling berbakat di hati orang-orang Korea.

Sepeda Merah Vol. 2: Bunga-Bunga Hollyhock Details

Date : Published October 2012 by PT Gramedia Pustaka Utama (first published 2003)

ISBN :

Author : Kim Dong Hwa , Meilia Kusumadewi (Translator)

Format : Paperback 176 pages

Genre : Sequential Art, Graphic Novels, Comics, Manga



[Download Sepeda Merah Vol. 2: Bunga-Bunga Hollyhock ...pdf](#)



[Read Online Sepeda Merah Vol. 2: Bunga-Bunga Hollyhock ...pdf](#)

Download and Read Free Online Sepeda Merah Vol. 2: Bunga-Bunga Hollyhock Kim Dong Hwa , Meilia Kusumadewi (Translator)

From Reader Review Sepeda Merah Vol. 2: Bunga-Bunga Hollyhock for online ebook

Angelic Zaizai says

Lebih suka buku pertamanya, karena tukang pos-nya lebih banyak peranan, kalo di sini, pak pos-nya muncul sekilas-sekilas hahaha

malah ada cerita pak pos lagi pelatihan, sampe tugasnya digantiin oleh bosnya hahahaha

penggemar pak pos bersepeda merah

Winna says

Sukaa sekali dengan karya Kim Dong Hwa. Membacanya membuat pikiran lebih terbuka, tenang dan merasa kaya. Buku-buku beliau dipenuhi ilustrasi yang indah dan sederhana, tanpa sketsa kompleks tapi kaya detail. Kali ini warna-warna cerah juga mengisi gambarnya, tidak pastel lembut seperti Warna Air, Warna Tanah dan Warna Angin.

Kisah sang pak pos bersepeda sederhana sebenarnya, dengan secuil cerita-cerita perihal penduduk desa, ada yang masih hidup sederhana dengan bercocok tanam, ada juga yang hidup cukup mewah dari desa yang lebih modern. Tapi justru kesederhanaan penduduk desa terpencillah yang membuat lebih 'kaya', dengan kesimpelan hidup dan pemikiran mereka yang tidak neko-neko tapi sangat rendah hati.

It makes us appreciate the little details in life. Saya berharap bisa seperti pak pos yang sabaaaar dan selalu mengapresiasi hal kecil dalam hidup, seperti bebungaan di sepanjang jalan, melihat pemandangan indah walau perjalanannya jauh dan susah sampai melewati hutan dan tempat curam. Juga menikmati apa yang ada walau rutinitasnya mungkin selintas membosankan, mengirim surat ke entah siapa setiap hari, juga harus melewati salju tebal saat musim dingin.

Bunga Mawar says

Iya, sebenarnya saya lebih suka buku pertama. Buku ini tetap ada nafas polosnya, menggambarkan pedesaan Yahwari yang penuh warna. Malah makin berwarna karena makin banyak porsi kehidupan warganya diceritakan, walau tidak semua warna itu cerah ya. Ada warna yg memudar, dan ada pula yg kelam...

Tapi beginilah hidup. Harus mau dan berani menghadapi perubahan warna. Walau warna itu membuat galau..

Indri Juwono says

Cerita di buku kedua ini lebih mengharukan daripada Sepeda Merah 1. Di sini lebih banyak diceritakan tentang pasangan kakek nenek yang mendiami Yahwari.

Bisa dibayangkan perasaan orang-orang tua itu yang ditinggalkan anak-anaknya merantau, baik menjadi bahagia atau sedih, mereka tak berhenti mendoakan anak-anaknya... ,

Hanya tukang pos pelipur kangen mereka yang menyampaikan kabar dari orang-orang yang mereka sayang...

Melita says

Selesai membaca buku ini, yang membuncuh adalah keinginan lama untuk hidup sederhana di pedesaan. :)

Buku kedua ini memuat lebih banyak pertemuan personal dengan penduduk Yahwari. Kisah hidup dan kebijakan mereka adalah kekuatan utama buku ini. Kalau harus dibandingkan, I treasure this one more than the first :)

Dee says

Sepeda merah Vol. 2 ini dari segi cerita lebih menyentuh hati, menggugah, dan ada humor sederhana di dalamnya. Setiap cerita memiliki sesuatu yang istimewa, hal yang sederhana yang kadang dilupakan manusia. Buku ini seakan mengajak pembaca untuk merenungkan kesederhanaan-kesederhanaan yang sedikit terlupakan tersebut. Kisah yang paling istimewa dalam buku ini menurutku adalah kisah bunga-bunga Hollyhock. Kisahnya benar-benar menyentuh apalagi kata-katanya: "kala menelusuri jalan setapak berbunga ini, anak perempuanku merasa seakan-akan ia tengah berjalan sembari menggenggam tangan ibunya." Tidak heran jika kisah tersebut menjadi judul dalam vol. 2 ini. Really Like this book very much.

Peni Astiti says

"...tunas-tunas muda ini berhasil menembus kulit kayu pohon yang jauh lebih keras dibanding kulit sapi. Bukankah itu luar biasa?"

"Coba lihat di sebelah sana. Daun-daun kecil mereka jauh lebih rapuh dibanding kuku-kuku bayi yang baru lahir. Padahal mereka berhasil mengangkat gumpalan tanah yang beratnya seribu kali dirinya".

Beberapa hari yang lalu, di sebuah grup, muncul keluhan-keluhan seputar "ujian hidup". Ketika salah seorang di grup itu mengeluhkan masalahnya, yang lain ikut merespons dengan mengutarakan keluhan masing-masing. Intinya, anggota grup lain bermaksud mau bilang, "bukan cuma loe doang yang punya masalah dan paling menderita di dunia ini. Gue bahkan sebenarnya jauh lebih menderita daripada loe, tapi selama ini gue nggak ngeluh aja kayak loe."

Selang sehari kemudian, saya membaca bagian ini di cerita Sepeda Merah #2. Nasihat seorang ayah pada anak perempuannya, yang sedang menghadapi kelimut dalam rumah tangganya.

Semua makhluk hidup punya masalahnya masing-masing. Tuhan sudah mendesain setiap makhluk yang diciptakanNya selengkap mungkin dengan manual serinci mungkin. Sehingga, ketika satu manusia merasa dirinya paling menderita di dunia ini, dia (entah tidak tahu, entah memang ingin jual derita) sepertinya tidak membaca dengan baik manual yang sudah disiapkan Tuhan saat menciptakan dirinya. Karena ketika Tuhan menciptakan makhluk hidup itu lengkap dengan masalah berikut solusinya. Ada, kok, di manualnya.

Mungkin karena manusia cenderung tidak ingat untuk membaca baik-baik manual yang sudah disiapkan untuk dirinya, Tuhan sudah menyiapkan manual lain yang perlu dibaca manusia. Salah satunya, hikmah yang bisa diambil dari makhluk lain. Contoh di kisah Sepeda Merah #2 ini, lewat perjuangan tunas menembus kulit pohon atau gumpalan tanah.

Semua cerita yang ada di Sepeda Merah #2 ini sarat filosofi yang sayang jika tidak dimaknai dengan baik. Saya sangat meresapi setiap kisah di sini sekaligus melihat ke alam, ke teman-teman saya, ke anak-anak saya, bahkan ke orang tua saya.

Review dalam bentuk lain bisa ditemukan di sini

Nike says

seperti yang pertama, ringan dengan ilustrasi yang bagus dan menarik ditambah lagi pesan yabg sederhana tapi kena banget.

kali ini tukang pos dengan kesehariannya di desa melewati 4 musim. mulai dari kebiasaan orang-orang di desa, anak -anak mereka yang pulang dari kota hingga pasangan-pasangan tua yanh terlihat saling mencinta dengan sederhana.

jangan lupa, bahwa cabang-cabanglah yang mengalami kedinginan, bukan akar-akarnya.

cindy says

Seperti seri pertamanya, buku ini masih menyajikan gambar-gambar indah dan kisah-kisah sederhana. Hanya saja si pak pos tidak selalu muncul, ataupun tampak hanya di latar belakang. Beberapa tokoh lama juga muncul kembali sehingga semakin meneguhkan kesan kehidupan sebuah desa yang sudah kita kenal di buku pertamanya.

Review lengkapnya di
<http://skyandroads.blogspot.com/2013/...>

#27/2013

Rhea says

Ceritanya lebih kepada kakek nenek yang hidup di Yahwari. Dari mulai musim semi sampai musim salju. Dan tetap menyentuh hati.

Musim Semi

*Kusiapkan warna-warnaku untuk mengisi
lembar musim dingin.
Namun lukisan itu tak sempat mengering.
Musim semi hadir begitu cepat.
Hop. Hop-inilah goresan-goresan pensilku.*

*Mungkin terlalu gelap untuk warna musim semi.
Hop, hop-pensil-pensil warnaku beraksi.
Azalea, magnolia, dan forsythia bermekaran.
Dogwood dan sakura pun berbunga.
Lalu giliran bunga lila, batang-batangnya menguarakan aroma parfum...*

Musim Dingin

Kita bisa memulai gambar baru di kertas uang kembali putih ini.

me.lita says

gak kalah bagus sama buku pertama.. jadi tetap lima bintang..

paling suka sama cerita saat pak pos harus ikut pelatihan. Karena gak tahan liat surat yang menumpuk di kantor pos, akhirnya si boss sendiri yang turun tangan mengantar surat-surat yang jadi jatah antaran pak pos. Hihihih.. si boss bingung karena alamat-alamatnya yang 'tidak biasa', sehingga dia harus mencari kesana kemari, bertanya kesana kesini.. dan baru selesai kala malam tiba.. Sedangkan sekretarisnya yang ditugaskan mengantar surat ke kota hanya butuh waktu 10 menit.. hahahaha..

echyrosalia says

Seiring waktu, aku menyadari bahwa menua itu tidaklah buruk, kita belajar untuk lebih pemaaf terhadap kehidupan...

.. dan kehidupan kita menunjukkan jam berapa? .. dan warna apakah ini yang tengah kita renungi? Apakah ini warna emas? Ataukah matahari tebenam?

Karya Kim Dong Hwa selalu mempesona saya. Mulai dari Warna Tanah , Warna Air, Warna Langit hingga 2 kisah Tukang Pos dengan sepeda merahnya ini.

Sepeda Merah 1 dan 2 lebih saya sukai. Gambar yang lebih indah dan berwarna. Narasi yang seru, lucu dan membuat tersenyum tentang para orang - orang tua menjalani hidup di desa yang pada umumnya ditinggalkan oleh anak - anak mereka ke kota.

Utti says

Lebih suka yang ini daripada yang pertama. Lebih mengharukan. Jadi pengen tinggal di desa yang indah seperti dalam buku.

Reita says

jarang-jarang tanpa ragu kasih 5 bintang. ya da gimana lagi atuh yah, ceritanya bikin perasaan hangat, ada juga yang lucu saat sekumpulan kakek sibuk membanggakan banyaknya kerut di dahi, ada yang bikin sedih, terutama ketika orang-orang muda menganggap remeh apa yang kaum tua anggap penting. Menjadi pengingat buat saya juga. Tohokan yang lumayan jleb. Gambarnya juga baguuuuusss... Bacanya cepet, dan begitu selesai baca langsung saya sodorin ke depan suami, "Baca! Sekarang juga! Ada cerita tentang Bapak dan anak perempuannya." Hehehe...

Dion Yulianto says

Warna-warni halamannya halus dan lembut, beraroma bunga bahkan meskipun kita hanya melihat gambarnya. Kalau ceritanya sih ya masih ala-ala drama balada khas Korea lah. Sayang saya cuma menemukan buku keduanya. Yang punya buku pertamanya, saya mau pinjem dong :)
